

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pragmatik

Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik. Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Di Indonesia, konsep pragmatik ini baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih difokuskan pada penjelasan *language forms and use*.¹

Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (*language forms*) dan penggunaannya (*language use*), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian

¹Yuniseffendri. *Pragmatik Selayang Pandang*. Skripsi Online. Diakses pada tanggal 29 Juni 2023, pukul 19.30 dari <http://repository.ut.ac.id/4754/1/PBIN4212-M1.pdf>, hal.14

kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa dikaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor pengguna bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam kajian pragmatik termasuk juga di dalamnya di mana, tentang apa, untuk apa bahasa itu digunakan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, diharapkan makna ujaran (*speaker meaning*) dapat dipahami dengan tepat.²

Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin antara bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Upaya mengaitkan kajian bahasa dengan faktor-faktor lain di luar kajian kebahasaan telah dilakukan oleh JL. Austin, seorang filosof bahasa dari Britania yang tertuang dalam bukunya berjudul *How to do Things with Worlds*. Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik.

²Yuniseffendri, *Pragmatik Selayang Pandang*. Skripsi. Diakses pada tanggal 29 Juni 2023, pukul 19.30 dari <http://repository.ut.ac.id/4754/1/PBIN4212-M1.pdf>, hal.14-15

Makna dari pragmatik sendiri telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah Nadar. Menurut Nadar, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.³

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik selalu memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu berarti pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa. Dijelaskan pula bahwa pragmatik menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa.

Dari segi ini struktur bahasa dijelaskan dengan acuan nonlinguistik yang berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi (percakapan) dan prinsip-prinsipnya. Karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan

³Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.2

prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks pemakaiannya.

Yule mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan petutur.. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan di mana pembicaraan itu berlangsung.⁴

Sehubungan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah kemampuan pemakai bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks sehingga mereka (pemakai bahasa) dapat

⁴George Yule, *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.3-4

menggunakannya dengan tepat. Lebih lanjut seorang pengguna bahasa tidak hanya dituntut menguasai ketepatan penggunaan bahasa secara gramatikal (mengutamakan wujud bahasa saja) melainkan harus dikaitkan dengan situasi dan faktor konteks yang mengiringi terjadinya sebuah peristiwa tutur. Hal ini disebabkan karena situasi dan faktor-faktor konteks sangat menentukan dalam mewujudkan arti sebuah tuturan. Akibatnya, ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam situasi dan konteks yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Pada hakikatnya, pragmatik di samping sebagai ilmu (yang dapat disejajarkan dengan semantik atau sintaksis) juga merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Untuk mengupayakan tindak komunikatif, seorang penutur dituntut untuk memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*).

2. Kajian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.⁵ Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, “Mau makan apa?” sipenutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya “Sudah pukul sembilan”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni

⁵Abdul Chaer. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.50

memerintahkannya mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang.⁶

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan atau yang disampaikan melalui ucapan. Dalam kajian tindak tutur terdapat adanya makna lokusi, ilokusi dan makna perlokusi.⁷

Tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

3. Tindak Tutur Imperatif

Rahardi menyatakan bahwa wujud tuturan imperatif mencakup dua macam hal, yakni (1) wujud pragmatik imperatif dan (2) makna pragmatik imperatif.⁸

⁶Fatimah Djajasudarma. *Wacana dan pragmatik*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) hal.2

⁷George Yule, *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.4

⁸Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Erlangga. hal.87

a. Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau formalnya. Secara formal, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia meliputi dua macam perwujudan, yakni (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif:

1) Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif.

- a) Imperatif Aktif Tidak Transitif Imperatif aktif di dalam bahasa Indonesia dapat berciri tidak transitif. Imperatif yang demikian dapat dengan mudah dibentuk dari tuturan deklaratif, yakni dengan menerapkan ketentuan (1) menghilangkan subjek yang lazimnya persona kedua seperti Anda, Saudara, kamu, kalian, Anda sekalian, Saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian; (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu

seperti apa adanya; dan (3) menambahkan partikel –lah pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Berikut contoh serta analisis dari imperatif aktif tidak transitif:

"Belajarlah dengan tekun."

Analisis: Kalimat ini tetap merupakan kalimat imperatif aktif tidak transitif. Subjeknya adalah "kamu" yang diwakili oleh "kamu" secara tersirat. Tindakan yang diminta adalah "belajar dengan tekun." Tidak ada objek yang diterima dalam kalimat ini, karena subjeknya bertindak langsung dalam melakukan aksi "belajar."

- b) Imperatif Aktif Transitif Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, tuturan imperatif aktif tidak transitif tetap berlaku. Perbedaannya adalah untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan me-N. Berikut contoh dan analisis dari kalimat imperatif aktif transitif:

"Bantu mereka!"

Analisis: Meskipun objeknya adalah kata ganti "mereka," kalimat ini tetap merupakan kalimat imperatif aktif transitif. Subjeknya adalah

"kamu" yang tersirat. Tindakan yang diminta adalah "bantu," dan objeknya adalah "mereka." Subjek ("kamu") bertindak langsung terhadap objek ("mereka") dalam melakukan aksi "membantu."

2) Imperatif Pasif

Di dalam komunikasi keseharian, maksud tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Digunakan bentuk tuturan yang demikian dalam menyatakan maksud imperatif karena pada pemakaian imperatif pasif itu, kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan. Dalam pemakaian tuturan imperatif pasif terdapat maksud penyelamatan muka yang melibatkan muka si penutur maupun diri si mitra tutur. Berikut contoh dan analisis dari kalimat imperatif pasif:

"Surat itu diketik dan dikirim secepatnya."

Analisis: Tuturan di atas merupakan tuturan yang halus dan tidak langsung. Semakin panjang sebuah tuturan, akan menjadi semakin tidak langsunglah

maksud sebuah tuturan. Demikian juga sebaliknya. Semakin pendek sebuah tuturan, akan menjadi semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Semakin langsung sebuah tuturan, menjadi semakin rendahlah kadar kesantunannya. Tuturan di atas tidak langsung tertuju kepada mitra tutur, karena subjek dari tuturan di atas pasif.

b. Makna Pragmatik Imperatif

Menurut Rahardi, tuturan imperatif dapat bermakna sebagai:⁹

1) **Perintah**

Tuturan imperatif yang bermakna perintah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik parafrasa atau teknik ubah wujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistic structural. Berikut contoh tuturan imperatif bermakna perintah:

“Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan”

Tuturan "Jika Nawaksara akan diseminarkan, silakan!" yang dituturkan seorang kepala negara itu akan dapat ditafsirkan menjadi bermacam-macam kemungkinan makna oleh warga masyarakat. Secara linguistik, karena di bagian

⁹Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Erlangga. hal.93-117

akhir tuturan itu terdapat kata silakan tuturan itu kemungkinan besar akan ditafsirkan sebagai sebuah imperatif yang bermakna persilaan. Oleh sementara orang yang lain, tuturan itu akan dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah karena di dalamnya terkandung maksud agar orang tidak perlu lagi mengadakan seminar mengenai pidano "Nawaksara" tersebut. Oleh sekelompok orang yang lain lagi, tuturan itu barangkali akan diartikan sebagai sebuah larangan sekalipun terdapat kata "salakan" di dalamnya.

Dengan demikian, jelas bahwa banyak tuturan di sekitar kita yang sebenarnya mengandung makna pragmatik imperatif tertentu, namun wujud konstruksinya bukan tuturan imperatif. Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif yang lain.

2) **Suruhan**

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti contoh berikut:

“Coba luruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan”

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif seperti yang disampaikan di atas. Seperti yang terdapat pada wujud- wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkap kan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif

3) **Permintaan**

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang bermakna minta. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan mohon. tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan tolong atau frasa lain yang bermakna minta. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan mohon seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

Totok "Tolong pamitkan, Mbak!" Narsih: "Iya, Tok. Selamat Jalan, ya!"

Tuturan yang disampaikan Totok pada contoh di atas, yakni "Tolong pamitkan Mbak dapat diparafrase menjadi "Saya minta tolong supaya dipamitkan Mbak."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan di atas termasuk tindak tutur imperatif permintaan. Dari penelitian, didapatkan bahwa makna pragmatik imperatif permintaan itu banyak diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif.

4) **Permohonan**

Tuturan imperatif yang bermakna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan mohon. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohonan. Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan mohon. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohon- an. Berikut contoh tuturannya:

"Mohon tanggapi secepatnya surat ini!"

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

Sebagaimana didapatkan pada bentuk-bentuk imperatif lainnya, dalam kegiatan bertutur, sesungguhnya, makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif.

5) **Desakan**

Tuturan imperatif yang bermakna desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang juga digunakan kata harap danharus untuk member penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lainnya. Contohnya bisa dilihat dari tuturan berikut:

Kresna kepada Harjuna: "Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna."

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga

bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita pewayangan.

Dengan demikian, maksud atau makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengan tuturan-tuturan yang berkonstruksi nonimperatif.

6) **Bujukan**

Tuturan imperatif yang bermakna bujukan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Selain itu, dapat juga diungkapkan dengan penanda *tolong*. Seperti pada contoh berikut:

Ibu kepada anaknya yang masih kecil: "Habiskan susunya dulu, yot Nanti terus pergi ke Malioboro Mall."

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu.

Seringkali didapatkan bahwa imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif seperti yang telah disebutkan di depan.

7) **Imbauan**

Tuturan imperatif yang bermakna imbauan lazimnya digunakan bersama partikel –lah. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon. Seperti pada tuturan berikut:

"Jagalah kebersihan lingkungan!"

Bunyi tuturan peringatan di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

8) **Persilaan**

Tuturan imperatif yang bermakna persilaan lazimnya menggunakan penanda kesantunan silakan. Seringkali digunakan pula bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Berikut contoh tuturannya:

Ketua Senat Mahasiswa : "Silakan Saudara Monik!"

Monik : "Terima kasih Saudara Ketua."

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

9) **Ajakan**

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya, ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau aye, Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Berikut contoh tuturannya:

Bibi kepada Monik dan rekan-rekannya: "Ayo, pada makan dulu, yo Kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan Peda,"

Tuturan ini terjadi di dalam ruang makan, pada saat sang bibi mengajak makan para tamu yang sudah sangat sering bertamu di rumah sang bibi.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tuturan ajakan pada kata “ayo” yang menandakan tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif bermakna ajakan.

10) **Permintaan izin**

Tuturan imperatif yang bermakna permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan mari dan boleh. Berikut contoh tuturannya:

Sekretaris kepada direktur: "Pak, boleh saya bersihkan dulu meja kerjanya?"

Tuturan ini disampaikan oleh seorang sekretaris kepada direkturnya, ia meminta ijin

untuk membersihkan dulu meja kerja direktur yang saat itu penuh dengan kertas dan berkas-berkas.

Dari contoh di atas, dapat kita pahami adanya penggunaan penanda kesantunan “boleh” yang menandakan tuturan ini termasuk tuturan imperatif bermakna permintaan izin.

11) **Mengizinkan**

Tuturan imperatif yang bermakna mengizinkan lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan. Berikut contoh tuturan mengizinkan:

“Silakan membuang sampah di tempat ini!”

Tuturan ini ditemukan di lokasi yang disediakan khusus untuk tempat pembuangan sampah. Berdasarkan contoh di atas, terdapat penggunaan kesantunan silakan yang bermakna mengizinkan, dan menyimpulkan bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan imperatif mengizinkan.

12) **Larangan**

Tuturan imperatif yang bermakna larangan biasanya ditandai dengan pemakaian kata jangan. Berikut contoh tuturan larangan:

Ishak kepada Satilawati: "Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karena ini!" (Satilawati bergerak seperti hendak pergi).

Tuturan ini terjadi pada saat keduanya sedang bertengkar di tempat tertentu Pria dan wanita ini memiliki hubungan yang sangat dekat dan khusus.

Tuturan di atas menggunakan penanda kesantunan jangan yang membuat tuturan di atas termasuk tuturan imperatif bermakna larangan.

13) **Harapan**

Tuturan imperatif yang bermakna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan harap dan semoga. Berikut contoh tuturannya:

“Semoga cepat sembuh!”

Makna dari tuturan di atas adalah berharap agar pemakai obat tersebut cepat sembuh. Hal ini membuktikan bahwa tuturan di atas termasuk dalam tuturan imperatif bermakna harapan.

14) **Umpatan**

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Berikut contoh tuturannya: Si Gendut kepada Sopir: "Kurang ajar kau! Jangan lancang, ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah. Ayo belok!"

Tuturan ini terjadi pada saat seorang sopir yang sedang berusaha menipu penumpangnya bertengkar dengan si penumpang yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikelabui. Tuturan di atas, menunjukkan adanya penggunaan makna umpatan yang tentunya menunjukkan tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif umpatan.

15) Pemberian ucapan selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.

Berikut contohnya:

Neti kepada Ibu: "Mami! Selamat jalan, dan oleh-olehnya, ya, nanti."

Tuturan ini disampaikan pada saat ibunya Neti berangkat ke kota lain, sedangkan Neti harus tinggal di rumah. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

16) Anjuran

Tuturan imperatif yang bermakna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya. Berikut contohnya:

Orang tua kepada anak "Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari."

Tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya. Dengan contoh di atas, dapat dilihat terdapat penggunaan kata sebaiknya yang menandakan tuturan tersebut termasuk dalam tuturan imperatif anjuran.

17) Ngelulu

Tuturan imperatif yang bermakna ngelulu ini menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksudkan adalah melarang melakukan sesuatu. Biasanya ditandai dengan kata jangan. Berikut contoh tuturannya:

Ibu "Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!" Informasi Indeksal:

Anak: "Ah,... Ibu. Nanti benjut kepalaku!"

Pertuturan antara seorang Ibu dengan anaknya yang senang makan banyak. Kalau makan, ia sering lupa dengan anggota keluarga yang lain, demikian pula dengan ayahnya yang biasanya

pulang dari tempat kerja pada sore hari.¹⁰ Contoh di atas menunjukkan penggunaan tuturan imperatif bermakna ngelulu.

4. Film

Film merupakan potret atau rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar.¹¹ Film merupakan perpaduan berbagai kesenian yang menggabungkan cahaya, warna, gerak, dan bunyi menjadi satu kesenian yang indah. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena perpaduan audio dan visual yang menarik mampu membuat penontonnya tidak bosan.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat

¹⁰Kunjana, Rahardi. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005) hal.93-117

¹¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2003). h.127

dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.¹²

Film merupakan media komunikasi sosial yang melibatkan dua indra, penglihatan dan pendengaran, dan merepresentasikan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan dimana film itu diproduksi.

5. Film Animasi Keluarga Somat

Tabel 2.1 Identitas Film Animasi Keluarga Somat

Genre	Komedi Keluarga Animasi
Pembuat	PT. Animasi Kartun Indonesia (Dreamtoon Animation Studios)
Ditulis oleh	M. Syamsul Hidayat Essther IC Handoko Daniel. J
Pengisi suara	Lutfi Ariska Naftalia Inge F Essther Ika C Daniel Jefferson
Negara asal	Indonesia
Bahasa asli	Bahasa Indonesia
Jmlh. Episode	511 episode
Produksi	

¹²Indonesia, *Undang-Undang Tentang Perfilman*, UU No. 8 Tahun 1992.

Produser	Donny Essther IC Daniel P
Lokasi produksi	Jakarta, Indonesia
Penyunting	Sony Simamora Moelyana

Keluarga Somat adalah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh Dreamtoon Animation Studios. Serial animasi Keluarga Somat mengangkat cerita kehidupan keluarga Indonesia yang penuh dengan makna, dan segala kesederhanaan serta kelucuan dari masing-masing karakter yang unik. Serial animasi ini ditayangkan di Indosiar dari 8 Juni 2013 hingga 9 September 2017, dengan penayangan ulang di Indosiar, O Channel, RTV, dan Mentari TV. Keluarga Somat telah meraih penghargaan sebagai Program Animasi Terbaik dalam Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2015 dan Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2017.

B. Kajian Pustaka

Penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur imperatif sudah pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi peneliti untuk menyusun penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Khumaeroh	Bentuk dan Fungsi Tutaran Imperatif dalam Film Les Choristes karya Christophe Barratier	Objek penelitian berbeda: Les Choristes (film) vs. film animasi Keluarga Somat.	Penggunaan metode simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai metode pengumpulan data.
2.	Muhammad Attaskhiiri	Analisis Bentuk dan Fungsi Tutaran Imperatif dalam Film La Rafle karya Rose Bosch	Objek penelitian berbeda: La Rafle (film) vs. film animasi Keluarga Somat	Fokus penelitian pada bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam suatu film dan menganalisis tuturan imperatif dalam karya media
3.	Nuha Azizah	Kesantunan Tindak Tutar Imperatif dalam Komik Arslan Senki	Objek penelitian berbeda: Komik Arslan Senki vs. film animasi Keluarga Somat	Fokus penelitian pada tuturan imperatif dalam suatu media (komik vs. film animasi) dan perhatian pada aspek kesantunan dalam tindak tutur

				imperatif
4.	Romdoni Miftaullul Huda	Tindak Tutur Imperatif dalam Serial “Adit dan Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Tujuan penelitian berbeda: Skripsi ini menekankan pada penggunaan sebagai bahan ajar alternatif	Fokus penelitian pada tindak tutur imperatif dalam media animasi dan penggunaan pendekatan pragmatik dalam analisis tindak tutur imperatif
5.	Elan Halid	Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik)	Fokus penelitian berbeda: Jurnal ini lebih fokus pada tindak tutur ekspresif dalam film animasi	Penggunaan kajian pragmatik dalam analisis tindak tutur dalam film animasi dan pemahaman tentang konteks film animasi sebagai objek analisis
6.	Andrie Kurnia Ramadhany	Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media YouTube	Konteks media berbeda: Jurnal ini mengkaji tindak tutur imperatif dalam iklan layanan masyarakat	Fokus penelitian pada tindak tutur imperatif dalam konteks media (iklan layanan masyarakat)

			di media YouTube.	vs. film animasi) dan penggunaan media sebagai objek analisis tindak tutur imperatif.
7.	Sani Okda Maneda	Tindak Tutur Lokusi dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia	Fokus penelitian berbeda: Jurnal ini lebih menekankan pada tindak tutur lokusi dalam film "Cinta Laki-Laki Biasa"	Fokus penelitian pada tindak tutur dalam konteks film dan penggunaan media film sebagai objek analisis tindak tutur

Berikut penjelasan lebih detail mengenai penelitian terdahulu di atas:

1. Penelitian oleh Khumaeroh yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film Les Choristes karya Christophe Barratier*.¹³ Objek fokus penelitian Khumaeroh ini yakni : (1) bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Les Choristes* karya Christophe Barratier, (2) fungsi tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Les Choristes* karya Christophe Barratier. Metode pengumpulan data

¹³Khumaeroh. Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film Les Choristes karya Christophe Barratier. *Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY, 2016)

peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dilakukan dengan cara menyimak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Dalam penerapannya, peneliti menyimak semua tuturan yang terdapat dalam film *Les Choristes*. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode padan dan agih. Untuk menganalisis bentuk tuturan peneliti menggunakan metode agih, yaitu cara menganalisis data bahasa yang alat penentunya berupa unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penggunaan metode simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan analisis data dengan metode padan dan agih dalam menganalisis tuturan imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: Les Choristes (film) vs. film animasi Keluarga Somat.

2. Penelitian oleh Muhammad Attaskhiiri yang berjudul *Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle karya Rose Bosch*.¹⁴ Penelitian ini Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan imperatif yang terdapat dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah film yang akan dikaji. Pada penelitian ini Muhammad Attarskhiiri meneliti film dari Prancis sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan

¹⁴Muhammad Attaskhiiri, Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film La Rafle Karya Rose Bosch. *Skripsi*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

adalah mengkaji film animasi dari Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam suatu film dan menganalisis tuturan imperatif dalam karya media, namun film yang dikaji berbeda (La Rafle vs. film animasi Indonesia). Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: La Rafle (film) vs. film animasi Keluarga Somat.

3. Penelitian oleh Nuha Azizah yang berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki*.¹⁵ Fokus penelitian oleh Nuha Azizah ini adalah pada kesantunan tindak tutur pada tuturan yang terdapat dalam suatu komik. Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bentuk dan fungsi dari tindak tutur imperatif yang terdapat dalam tuturan film animasi Keluarga Somat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tuturan imperatif dalam suatu media (komik vs. film animasi) dan perhatian pada aspek kesantunan dalam tindak tutur imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Objek penelitian berbeda: Komik Arslan Senki vs. film animasi Keluarga Somat.

¹⁵Nuha Azizah, *Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Komik Arslan Senki (Kajian Pragmatik)*. *Skripsi*. (Universitas Diponegoro Semarang, 2017)

4. Skripsi Romdoni Miftaullul Huda. Penelitian ini berjudul *Tindak Tutur Imperatif dalam Serial “Adit dan Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.¹⁶ Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang diusulkan karena keduanya mengkaji tindak tutur imperatif dalam konteks media, baik itu serial animasi maupun film animasi. Namun, skripsi ini lebih menekankan pada aspek pendidikan dan penggunaan sebagai bahan ajar alternatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tindak tutur imperatif dalam media animasi dan penggunaan pendekatan pragmatik dalam analisis tindak tutur imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Tujuan penelitian berbeda: Skripsi ini menekankan pada penggunaan sebagai bahan ajar alternatif.
5. Jurnal Elan Halid. Jurnal ini berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik)*.¹⁷ Meskipun fokusnya berbeda dengan skripsi yang diusulkan, yaitu pada tindak tutur ekspresif, penelitian ini tetap relevan karena juga

¹⁶Romdoni Miftaullul Huda, *Tindak Tutur Imperatif dalam Serial “Adit dan Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

¹⁷Elan Halid, *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik)*. *Jurnal Ide Bahasa* Vol.3 No.2 Tahun 2021. Diakses melalui <http://www.jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/70>

menganalisis film animasi dalam konteks kajian pragmatik. Pemahaman mengenai tindak tutur ekspresif dalam film animasi dapat memberikan wawasan tambahan dalam memahami tindak tutur imperatif dalam konteks film animasi Keluarga Somat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Penggunaan kajian pragmatik dalam analisis tindak tutur dalam film animasi dan pemahaman tentang konteks film animasi sebagai objek analisis. Sedangkan perbedaannya adalah Fokus penelitian berbeda: Jurnal ini lebih fokus pada tindak tutur ekspresif dalam film animasi.

6. Jurnal Andrie Kurnia Ramadhany. Jurnal ini berjudul *Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media YouTube*.¹⁸ Meskipun sumber data dan konteks penelitian berbeda dengan skripsi yang diusulkan, penelitian ini tetap relevan karena juga membahas tindak tutur imperatif dalam konteks media. Melalui penelitian ini, dapat ditemukan perspektif dan temuan yang dapat digunakan sebagai perbandingan atau referensi dalam analisis tindak tutur imperatif dalam film animasi Keluarga Somat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tindak tutur imperatif dalam konteks media (iklan layanan masyarakat vs.

¹⁸Andrie Kurnia Ramadhany, Tuturan Imperatif dalam Iklan Layanan Masyarakat pada Media YouTube. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol.13 No.1 Tahun 2023. Diakses melalui <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/22059>

film animasi) dan penggunaan media sebagai objek analisis tindak tutur imperatif. Sedangkan perbedaannya adalah Konteks media berbeda: Jurnal ini mengkaji tindak tutur imperatif dalam iklan layanan masyarakat di media YouTube.

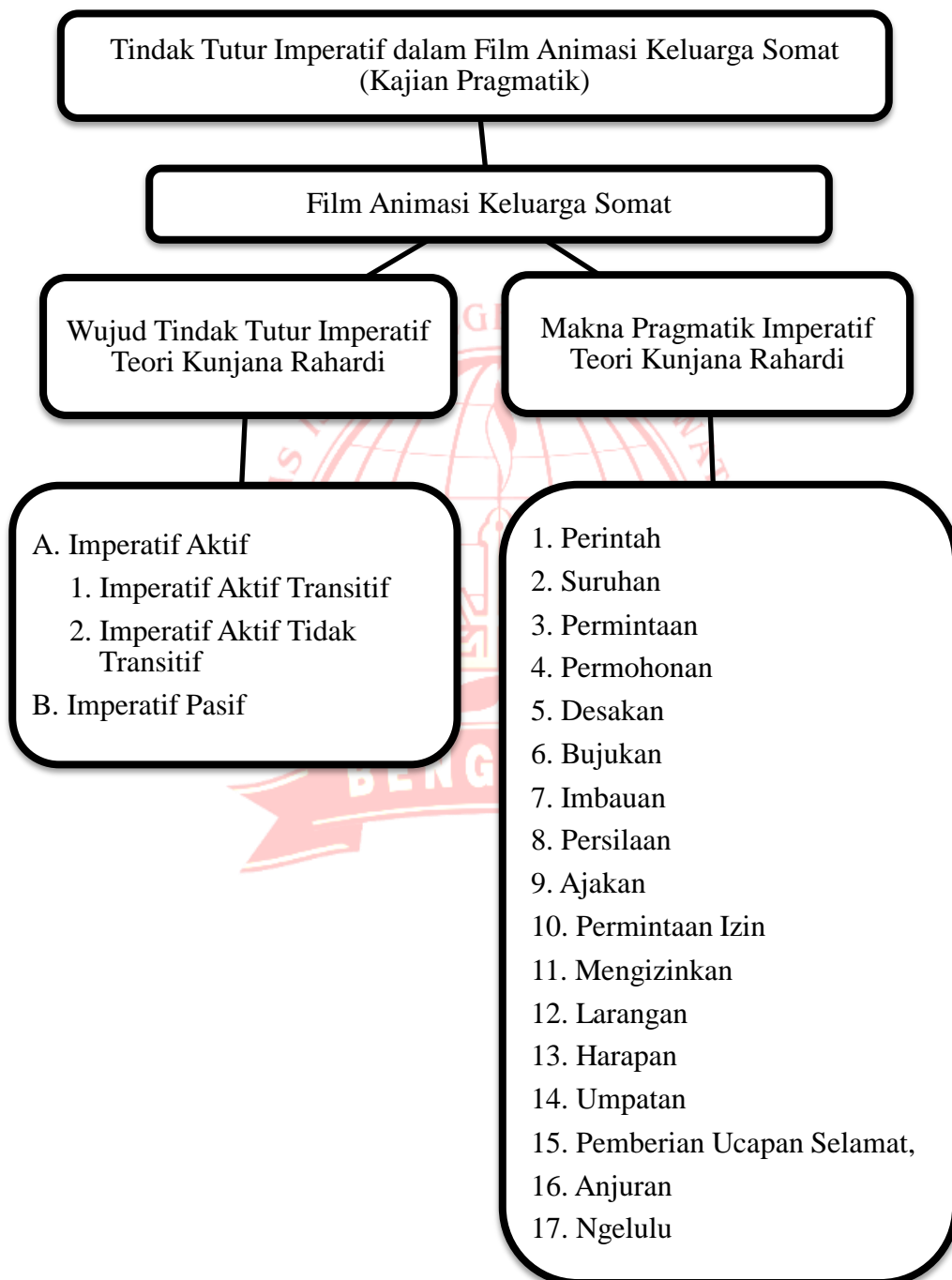
7. Jurnal Sani Okda Maneda. Jurnal ini berjudul *Tindak Tutur Lokusi dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia*.¹⁹ Walaupun skripsi yang diusulkan lebih menekankan pada tindak tutur imperatif, penelitian ini tetap relevan karena membahas tindak tutur dalam konteks film. Penelitian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda dan tambahan dalam memahami variasi tindak tutur dalam konteks film dan menjadi pembanding dengan analisis tindak tutur imperatif dalam film animasi Keluarga Somat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Fokus penelitian pada tindak tutur dalam konteks film dan penggunaan media film sebagai objek analisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya adalah Fokus penelitian berbeda: Jurnal ini lebih menekankan pada tindak tutur lokusi dalam film "Cinta Laki-Laki Biasa".

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film

¹⁹Sani Okda Manesa, Tindak Tutur Lokusi dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia. *Jurnal on Education*. Vol.05 No. 04 Tahun 2023. Diakses melalui <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2285>

animasi keluarga berjudul "Somad" dari perspektif pragmatik. Penelitian ini akan fokus pada dua aspek utama, yaitu bentuk dan makna dari tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film tersebut. Kerangka berpikir akan melibatkan pendekatan pragmatik sebagai landasan teoritis, yang memungkinkan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur imperatif digunakan dalam konteks komunikatif dalam film animasi keluarga. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai bentuk tindak tutur imperatif yang muncul dalam film, termasuk perintah, larangan, dan permintaan. Selain itu, kerangka berpikir ini juga akan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam tindak tutur imperatif tersebut, termasuk implikatur, konteks situasional, dan dampak komunikatifnya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan tindak tutur imperatif dalam film animasi keluarga "Somad" serta kontribusi pragmatik dalam memahami aspek komunikatif dalam film tersebut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Film Animasi Keluarga Somat (Kajian

